

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP NORMA SUSILA DI SEKOLAH DASAR

Mhd Arif Setiawan

Email: muhammadarifsetiawan90@gmail.com

Universitas Negeri Medan

Abstract: Character formation cannot be done by memorizing, because this is inherent in every human being and depends on self-ability. Character can only be taught to the younger generation by example and example. The purpose of this study is to describe the concept of character education against moral norms in schools, especially in elementary schools. This study uses a literature study method that relies on bibliographic sources from books and articles in scientific journals related to the subject matter. The results of this study indicate that: 1) The concept of character education against moral norms can be applied through: a) exemplary, b) discipline, c) habituation, d) creating a conducive atmosphere. 2) Implementation of character education on moral norms with a) moral knowing, b) perspective taking, c) moral feeling, d) moral action.

Keywords: *Character Education, Moral Norms, Elementary School*

Abstrak: Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena ini melekat dalam diri setiap manusia dan terikat dari kemampuan diri. Karakter hanya dapat diajarkan kepada generasi muda dengan contoh dan teladan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter terhadap norma susila di sekolah, khususnya pada sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari bukudanartikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konsep pendidikan karakter terhadap norma susila dapat diterapkan melalui: a) keteladanan, b) kedisiplinan, c) pembiasaan, d) menciptakan suasana yang kondusif. 2) Implementasi pendidikan karakter terhadap norma susila dengan a) moral knowing, b) perspective taking, c) moral feeling, d) moral action.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Norma Susila, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Penerapan pendidikan karakter di lembaga formal dalam membentuk dan membina karakter peserta didik sangat diperlukan. Berdasarkan pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Motters & Europe, 2003) Karakter (Lickona, 2013a) itu sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat.

Masalah yang tengah dihadapi lembaga pendidikan adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, dan empati).(Lickona, 2016) Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun seperti (budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan).

Pembentukan karakter (Megawangi, 2004) harus dilakukan secara sistematis dan kesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge* (pengetahuan), *feeling* (perasaan), *loving* (cinta), dan *acting* (tindakan). Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berintraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.(Davidson, Lickona, & Khmelkov, 2014)

Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena ini melekat dalam diri setiap manusia dan terikat dengan kemampuan diri.(Lickona, 2013b) Karakter hanya dapat diajarkan kepada generasi muda dengan contoh dan teladan. Siswa harus belajar dari pelajaran sejarah dunia. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mengandalkan sumber daya manusia bukan sumber daya alam.(Hayani, Fahmi, & Marpaung, 2020) itu, dalam pendidikan tidak bisa terlepas dari penanaman karakter sebagai pembentukan karakter peserta didik, sehingganya dengan karakter tersebut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang unggul, melainkan juga memiliki karakter yang mulia.(Lickona, 2013b)

Karakter (Megawangi, 2004) dan akhlak (Pahlawati, 2020) tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya di definisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Upaya menciptakan karakter yang mulia tentunya tidak semudah membalikan telapak tangan, perlu adanya sejumlah usaha untuk mencapainya, setidaknya

ada bimbingan yang terus-menerus yang dimotori oleh pihak sekolah, bukan hanya guru mata pelajaran, melainkan semua komponen masyarakat yang ada di lingkungan sekolah tersebut. (Fridiyanto Firmansyah, 2021)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (Prof. Dr. S. Nasution, 2016) yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah

Konsep dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut: (Soni Akhmad Nulhaqim, R. Dudy Heryadi, Ramadhan Pancasilawan, 2015)

1. Keteladanan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul, (Fahmi & Firmansyah, 2021) sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mumtahanah: *"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji"* Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. (Wijaya, Abdurrahman, Saputra, & Firmansyah, 2021) Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. (Firmansyah Firmansyah, 2022)

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru atau orang

tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama Nabi Muhammad saw, bagi yang beragama islam dan para nabi yang lain.(Sutisna, Indraswati, & Sobri, 2019)

Metode ini dilakukan dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak.(Firmansyah Firmansyah, 2020) Dengan keteladanan pendidik/guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Dalam konteks ini, dituntut ketulusan, keteguhan, dan sikap konsistensi hidup seorang guru.(Alhaddad, Fuadi, & Sopian, 2021) Berdasarkan pendapat di atas, yang mempunyai peran terpenting dalam pembentukan karakter bagi peserta didik, yang nantinya dapat merubah karakter peserta didik dari prilaku yang mengarah kepada hal-hal yang sifatnya positif. Disini yang mempunyai peran terpenting untuk mengubah peserta didik, dibutuhkan keteladanan pendidik itu sendiri karena kebiasaan pendidik ketika proses mengajar, baik itu dilingkungan sekolah bahkan diluar sekolah menjadikan sorotan utama bagi peserta didik.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting, dalam dunia pendidikan karena merupakan sebuah pencapaian dari hasil proses belajar, berikut penjelasan: Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.(Sukardi, 2016) Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yangsemestinya.

Disiplin moral memiliki tujuan jangka panjang untuk membantu anak-anak dan remaja berperilaku secara bertanggung jawab dalam setiap situasi, bukan hanya ketika orang dewasa mengawasi, disiplin moral berusaha membangun sikap hormat siswa pada peraturan, hak-hak orang lain dan kewenangan sah guru, tanggung jawab siswa atas prilaku mereka sendiri dan tanggung jawab mereka terhadap komunitas moral kelas.(Bawafi Habib, 2020) Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami, bahwasanya untuk mencapai kedisiplinan itu sendiri, diperlukan perjuangan dan komitmen pendidik itu sendiri, karena apa bila sebuah kedisiplinan tidak diterapkan bagi pendidik dan sekolah itu sendiri, maka tidak akan mudah untuk membentuk karakter itu sendiri.

3. Pembiasaan

Menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.(Vida Noor Aini, 2016) Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik. Maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.(Megawangi, 2004) Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Berdasarkan pendapat di atas, lingkungan dan pola cara bergaul bagi seorang peserta didik, itu semua menjadi faktor utama dalam pembentukan hal-hal yang sifatnya mengarah pada perilaku yang positif. Tugas pendidik dan orang tua harus mengawasi peserta didik dan anak-anak mereka dalam bergaul dan bersikap, dan mengarahkan. Karena keberhasilan seorang pendidik merupakan ada suatu perubahan yang dimiliki peserta didik, dapat dilihat bagaimana peserta didik bersikap,berfikir dan segala aktifitas sehari-hari yang mereka lakukan, didiklah mereka dengan hal-hal yang baik agar nanti mereka memiliki karakter yang baik.

4. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak.(Lickona, 2013a) Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, apabila didalam lingkungan sekolah pendidik yang mempunyai peran utama untuk menumbuhkan hal-hal yang sifatnya bisa membawa peserta didik ke arah yang positif bagaimana menumbuhkan kebiasaan yang baik, misalnya membuang sampah pada

tempatnyanya itu akan membudayakan peserta didik dan bahkan orang-orang yang terdapat dilingkungan sekolah untuk membuang sampah pada tempatnya, bagi pelanggar peraturan mendapat hukuman baik itu peserta didik dan bahkan pendidik, itu nantinya bisa menumbuhkan terciptanya pendidikan karakter.

Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Norma Susila

Karakter bertujuan membentuk karakter peserta didik, upaya penerapan pendidikan karakter harus bisa mengintegrasikan nilai karakter dalam mata pelajaran dan harus dikembangkan disetiap sekolah. (Lickona, 2013b) mengatakan bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik diperlukan pendekatan terpadu antara ketiga komponen sebagai berikut:

- 1) *Moral Knowing*, yang meliputi:
 - a. *Moral awareness* (pengetahuan tentang moral atau baik dan buruk)
 - b. *Knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral)
- 2) *Prespective-taking* (memanfaatkan pandangan orang/ulama tentang moral)
 - a. *Moral reasoning* (pertimbangan moral)
 - b. *Decision making* (membuat keputusan moral)
 - c. *Self- knowledge* (pengetahuan atau pemahaman tentang dirinya)
- 3) *Moral Feeling*, terdiri atas:
 - a. *Consiciense* (kesadaran akan moral atau baik dan buruk)
 - b. *Self- esteem* (rasa harga diri)
 - c. *Empathy* (rasa empati)
 - d. *Loving the good* (cinta kebaikan)
 - e. *Self- control* (kontrol atau pengendalian diri)
 - f. *Humality* (rendah hati)
- 4) *Moral Action*, mencakup:
 - a. *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral)
 - b. (kemauan berbuat baik dan menjauhi yang jahat)
 - c. *Habit* (kebiasaan berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang jelek/jahat)

Ketika mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap norma susila di sekolah dapat dilihat melalui nilai-nilai pendidikan karakter antara lain:(Megawangi, 2010)

- a. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan

- pekerjaan.
- b. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
 - c. Demokratis. Cara berpikir, sikap, dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - d. Cinta tanah air. Cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 - e. Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - f. Bersahabat/ Komunikasi. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 - g. Cinta damai. Sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya dengan tutur kata yang lembut dan sopan santun.

Pelajaran Pendidikan Karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik mempunyai empat sikap yaitu sikap *tawassuth*, sikap *tawazun*, sikap *tasamuh*, dan amar ma'ruf nahi munkar, sedangkan ruang lingkup nilai karakter yang dapat menerapkan karakter peserta didik yaitu demokratis mandiri, kerja keras, jujur, semangat kebangsaan, gemar membaca, bertanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta damai, disiplin, toleransi, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air, religius. (Hayani et al., 2020)

Berdasarkan uraian di atas bahwa nilai karakter yang harus diterapkan kepada peserta didik dalam di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari adalah bersikap jujur, religius, saling menghargai, menerapkan kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan mempunyai tanggung jawab. Nilai karakter tersebut apabila bisa diterapkan pada peserta didik, pendidik dan aspek lainnya maka dapat terwujud lingkungan pendidikan yang mempunyai karakter yang baik

Terdapat 4 metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam lingkungan pendidikan antara lain: (Firmansyah, 2017)

1) Mengajarkan

Mengajarkan merupakan memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Fenomena yang

terkadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

Pemahaman konseptual ini pun juga mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka. (Fahmi & Ningsih, 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya keberhasilan suatu pendidik dalam memberikan pengajaran yaitu peserta didik mampu melaksanakan, kedisiplinan, keadilan, kebaikan dan mereka dapat mereka lakukan sehari-hari tanpa mereka sadari perubahan yang terjadi pada diri mereka. Faktor pendidik disini mempunyai peran utama karena pendidik menjadi tempat bertanya bagi peserta didik sebelum mereka melakukan sesuatu agar ketika melakukan segala aktifitas mempunyai tujuan.

2) Menentukan Prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi dan visi lembaga pendidikan. (Fahmi & Firmansyah, 2021) Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.

Setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada murid sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Menurut penjelasan di atas dapat dipahami, bahwasanya sekolah memang harus memiliki tujuan yang jelas untuk peserta didik, agar nantinya peserta didik mempunyai tujuan utama dalam proses pembelajaran diintansi sekolah tersebut, karena setiap sekolah mempunyai

karakter masing-masing, komitmen yang harus dijaga agar nantinya dapat terrealisasikan kesemua pihak yang terkait.

3) Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Unsur lain yang tak kalah penting ialah bukti realisasi prioritas nilai pendidikan karakter. Ini menjadi tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu verifikasi, sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwasanya lembaga pendidikan harus adanya evaluasi terkait untuk melihat seberapa visi sekolah terrealisasikan. bagaimana pihak sekolah dan pendidik melakukan evaluasi terhadap aktifitas yang berlangsung disekolahan dan lingkungan sekolah, bagaimana sikap sekolah terhadap pelanggaran atas kebijakan sekolah dan bagaimana sanksi itu dijalankan secara langsung terhadap pelanggar kebijakan.

4) Refleksi

Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Jadi, setelah tindakan dan praxis pendidikan karakter itu terjadi, perulah diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Berdasarkan pemaparan di atas, bahwasanya Refleksi merupakan hasil dari keberhasilan metode pendidikan karakter, untuk melihat sejauh mana keberhasilan metode yang digunakan selama ini.

KESIMPULAN

Dalam dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari penanaman karakter sebagai pembentukan karakter peserta didik, sehingganya dengan karakter tersebut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang unggul,

melainkan juga memiliki karakter yang mulia. Karakter dan akhlaq tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya di definisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Upaya menciptakan karakter yang mulia tentunya tidak semudah membalikan telapak tangan, perlu adanya sejumlah usaha untuk mencapainya, setidaknya ada bimbingan yang terus-menerus yang dimotori oleh pihak sekolah, bukan hanya guru mata pelajaran, melainkan semua komponen masyarakat yang ada di lingkungan sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- ALHADDAD, M. R., FUADI, M., & SOPIAN, A. (2021). konsep pendidikan Islam dalam alquran. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- Bawafi Habib. (2020). MENEGUHKAN AKHLAK SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM (KAJIAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI). *Al Hikmah*.
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2014). Smart & good schools a new paradigm for high school character education. In *Handbook of Moral and Character Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Fahmi, F., & Firmansyah. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 06(01), 83–95. Retrieved from <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262>.
- Fahmi, F., & Ningsih, R. W. (2021). Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Firmansyah. (2017). Pemikiran kesehatan mental islami dalam pendidikan islam. *Analytica Islamica*.
- Firmansyah, Firmansyah. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Firmansyah, Firmansyah. (2022). A New Paradigm on Human Resources Management in State Islamic University. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 71–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1513>
- Firmansyah, Fridiyanto. (2021). MENGELOLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Studi Etnografi di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan. *Hijri*, 10(2), 58–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v10i2.11265>
- Hayani, A., Fahmi, F., & Marpaung, R. C. P. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis HOTS. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 11(02), 1468–1479.

- Lickona, T. (2013a). Character education: The cultivation of virtue. In *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. <https://doi.org/10.4324/9781410603784-32>
- Lickona, T. (2013b). Educating for Character in the Sexual Domain. *Peabody Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2013.775873>
- Lickona, T. (2016). Bullying in schools: A critical problem in need of a new approach. *Psychology and Education*.
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan Karakter (Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa). *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation*.
- Megawangi, R. (2010). Pengembangan Program pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Vokasional (SNPV)*, 1-8. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/2486/1/fkip201002.pdf>
- Motors, G., & Europe, W. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Zitteliana*.
- Pahlawati, E. F. (2020). Pendidikan Islam Prespektif Imam al-Ghazali dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak. *Sumbula: Jurnal Studi Sosial Keagamaan*.
- Prof. Dr. S. Nasution, M. A. (2016). METODE RESEARCH : Penelitian Ilmiah. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Soni Akhmad Nulhaqim, R. Dudy Heryadi, Ramadhan Pancasilawan, M. F. (2015). Peranan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Menghadapi Asean Community 201533. *Social Work Journal*.
- Sukardi, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib*. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Vida Noor Aini. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Metode Pembiasaan di Kelas 3 SD Negeri Blunyan. *Pendidikan*.
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>